

## HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA

Wiki Aryanto<sup>1</sup>, Cucu Arumsari<sup>2</sup>, Dewang Sulistiana<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

[1wickyaryanto@gmail.com](mailto:wickyaryanto@gmail.com), [2cucu.arumsari@umtas.ac.id](mailto:cucu.arumsari@umtas.ac.id), [3dewangsulistiana@gmail.com](mailto:dewangsulistiana@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2020 di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah *Kuantitatif* dengan desain penelitian *Korelational*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 12 kelas. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling* sebanyak enam kelas. Instrument yang digunakan dalam membuat pernyataan harga diri, menggunakan aspek-aspek yang digunakan oleh Coopersmith (Suhron, 2016). Sedangkan interument yang digunakan untuk membuat pernyataan prilaku asertif, merujuk pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Alberti & Emmons (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan harga diri dengan perilaku asertif berkorelasi kuat dengan angka sig 0,69. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri pada remaja kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya memiliki hubungan yang kuat.

**Kata Kunci** : Haga diri, Perilaku Asertif

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior in adolescents. The research was conducted from August to September 2020 in class XI SMA Negeri 6 Tasikmalaya City. The method used is quantitative with a correlation research design. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya in the academic year 2020/2021 as many as 12 classes. The sampling technique used was purposive sampling of six classes. The instrument used in making self-esteem statements uses the aspects used by Coopersmith (Suhron, 2016). Meanwhile, the instruments used to make assertive behavior statements refer to aspects developed by Alberti & Emmons (2017). The results showed that the relationship between self-esteem and assertive behavior had a strong correlation with the sig number 0.69. This shows that self-esteem in class XI adolescents in SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya has a strong relationship.*

**Keywords** : self-esteem, assertive behavior

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal yang utama bagi setiap individu dalam menggali ilmu dan mengembangkan kemampuan diri, agar siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Kusmintardjo, dkk (2016:1) menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal, yang terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar (anak-anak), sekolah menengah pertama (remaja awal), sekolah menengah atas (remaja akhir) dan sekolah tinggi (dewasa). Masa yang menjadi perhatian pendidik adalah masa remaja saat duduk di bangku SMP dan SMA ataupun sederajatnya, karena masa ini yang rentan terjadinya perilaku menyimpang (Mantiri, 2014: 2)

Masa remaja yaitu masa yang sering diperhatikan dalam kehidupan, sebab individu mulai berani berintegrasi kepada masyarakat luas dan mulai belajar mengembangkan potensi diri maupun kemampuan yang dimilikinya, agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, sehingga individu dapat bebas mengeskpresikan diri untuk mencapai harapan yang ingin dicapai. Sejalan dengan Piaget (Ali & Asrori, 2016 : 6) mengungkapkan bahwa, usia remaja secara psikologis adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, karena anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak seajar. Akan tetapi masa remaja dihadapkan dengan berbagai fenomena yang menghambat perkembangannya.

Fenomena yang menghambat perkembangan masa remaja yaitu seperti fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, contohnya di lingkungan sekolah banyak ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang seperti, merokok, berbohong, bolos sekolah, hingga kenakalan yang bersifat kriminal seperti tawuran, mabuk dan seks bebas, hal ini disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. (Sriyanto, dkk., 2014:76). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, yang dilaksanaka pada saat pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan II Bimbingan dan Konseling (PPLP II-BK) tahun ajaran 2020/2021. Dalam rentang 2 bulan, peneliti memperoleh informasi dari hasil observasi bahwa masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya yaitu, pelanggaran tata tertib sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah, perilaku membolos saat pembelajaran dan masih banyak siswa yang kesiangan berangkat sekolah, berdasarkan dari penjelasan siswa yang melakukan pelanggaran bahwa hal ini terjadi karena disebabkan oleh pengaruh temannya sendiri dan berdasarkan buku catatan harian yang melanggar tata tertib sekolah mayoritas kelas XI. Selain itu peneliti melakukan wawancara pada saat bimbingan klasikal di kelas X, XI dan XII maka memperoleh informasi bahwa banyak siswa yang berperilaku pasif ketika dikelas karena merasa takut pada guru, tidak percaya diri apabila mengungkapkan pendapat, kurangnya keharmonisan dengan teman sekelas, karena di dalam kelas siswa memiliki kelompoknya masing-masing sehingga saling menjelek-jelek atau menjatuhkan lawan kelompoknya. Hal ini yang memicu kenakalan pada siswa, karena merasa ada teman dalam melakukan perilaku menyimpang.

Kenakalan tersebut terjadi karena siswa mengalami kegelisahan eksistensial (*existential anxiety*), artinya siswa mengalami kondisi mempertanyakan kehadiran, keberadaan dan tujuan hidup di dunia. Pertanyaan yang membuat gelisah siswa seperti, siapa aku, mengapa aku disini, kemana aku setelah ini, apa tujuan hidupku (Taum, 2016:24). Pertanyaan tersebut seperti memfokuskan individu pada pencerminan identitas diri. Sejalan dengan penjelasan Marcia

(Santrok, 2011) mengungkapkan bahwa proses pencarian identitas diri ditandai dengan merasakan kebingungan dalam menjawab pertanyaan mengenai siapa aku, seperti apakah aku, apa yang akan aku lakukan dalam hidup ini. Kebingungan yang dirasakan oleh siswa akan menimbulkan kenakalan. Erikson (Hidayati, 2016:32) menjelaskan bahwa kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Kegagalan dalam menemukan identitas akan menimbulkan banyak masalah yang menghambat perkemabangan pribadinya, serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Erikson (Hidayah & Huriati, 2016:55) mengungkapkan bahwa dari seluruh rentang kehidupan manusia dan dalam urutan konflik psikososial, dimana krisis identitas banyak terjadi pada saat remaja. Sedangkan menurut Santrok (2007:198) menjelaskan bahwa proses pencarian identitas diri memiliki hubungan erat dengan bagaimana remaja menilai dan mengevaluasi diri. Sejalan dengan Wulandari dkk (2018 : 251) menjelaskan bahwa kenakalan pada remaja disebabkan oleh harga diri (*Self Esteem*) yang rendah pada individu, sehingga meningkatkan perilaku menarik diri, isolasi sosial, dan bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pencapaian identitas diri yang positif karena memiliki harga diri tinggi sedangkan identitas yang negatif disebabkan oleh harga diri yang rendah.

Branden (1992:25) menjelaskan bahwa harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Berdasarkan penjelasan tersebut berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk membangun, merancang dan mengkontruksikan solusi dari berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut (Dayakisni & Hudaniah 2009:14) Harga diri yang tinggi (positif) cenderung memiliki harapan yang kuat dalam menyelesaikan masalah. Orang memiliki harga diri lebih mengedepankan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan karena adanya penguatan, penghargaan dan penilaian dalam diri sendiri, sehingga menganggap semua perilaku yang dilakukannya berharga bagi oranglain tanpa adanya kecemasan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung memiliki perilaku mengalah diri. Perilaku mengalah pada seseorang akan menjadikan orang tersebut rentan untuk terluka hatinya. Brandon (Siregar, 2017 : 176) menjelaskan bahwa, harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Rahmafritri (Asnita dkk., 2015:1238) mengatakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup seseorang.

Coopersmith (Suhron, 2016 : 19) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa harga diri merupakan hasil dari evaluasi diri agar berperilaku positif (harga diri tinggi), sehingga individu merasa bahwa dirinya itu berharga dan berguna bagi oranglain meskipun memiliki kekurangan baik hal fisik maupun psikis. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang negatif (harga diri rendah), cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang (Dayakisni & Hudaniah 2009:14). Dalam herarki kebutuhan dari Maslow mengungkapkan bahwa bahwa individu yang memiliki harga diri yang cukup baik akan mempunyai sikap percaya diri, serta akan mampu mejalani kegiatannya dengan berhasil. Sebaliknya jika individu memiliki harga diri yang kurang atau rendah maka akan merasa rendah diri dan tidak percaya terhadap kemampuan yang dimiliki (Feist & Feist, 2013).

Harga diri merupakan komponen yang perlu di perhatikan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, karena individu memang sangat memperhatikan tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain Baron & Byrne (Qonita & Dahlia, 2019 : 37). Sedangkan

menurut Rathus & Nevid (1980) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Sejalan dengan penjelasan Rathus & Nevid (Muslikah & Astuti, 2019:174) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah harga diri, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan dan situasi tertentu disekitar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa harga diri yang tinggi dipengaruhi oleh faktor perilaku asertif pada diri seseorang.

Alberti & Emmons (2017) mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, sehingga dapat mengekspresikan perasaan jujur, tenang dan nyaman, selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain. Perilaku asertif menuntut individu untuk menghargai prasaan oranglain tetapi tidak membiarkan oranglain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan prasaan. Menurut Indrawati & Anfajaya (2016:530) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada oranglain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan oranglain.

Perilaku asertif yaitu kondisi individual yang tidak diam atau takut ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yang mengancam diri (Chaplin, 2001). Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan asertif tidak akan diam ketika mengalami situasi yang terancam, akan tetapi individu akan mengungkapkan prasaannya tanpa menyakiti oranglain.

Penelitian Cahyani & Mudaim (2017) Mengungkapkan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap prilaku asertif, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi variable perilaku asertif. Sejalan dengan penelitian (Shimizu et. al, 2004) menunjukkan bahwa penyebab harga diri yang rendah adalah prilaku yang tidak asertif pada diri sesorang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara harga diri dengan prilaku asertif.

Berdasarkan hasil pemahaman paragraf diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingginya harga diri dan perilaku asertif, seperti budaya, gender, lingkungan dan pola asuh orangtua. Maka dari itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, mulai dari budaya, lingkungan dan pola asuh orangtua.

Sikone (Indrawati & Anfajaya, 2016:530) mengungkapkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan, karena individu dapat mengambil sikap yang tidak merugikan oranglain (Berempati) melalui kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal. Sikap ini mendorong individu untuk bersikap tegas, terhadap tindakan yang merugikan dirinya sendiri namun tidak menyinggung perasaan oranglain, seperti menolak melakukan perilaku menyimpang dari pengaruh lingkungan. Penyebab terjerumusnya ke hal-hal negatif seperti seks bebas, tawuran, dan perilaku negatif lainnya, karena individu tidak mampu untuk bersikap asertif (Alberti & Emmons, 2017). Hasil penelitian Audina, dkk (2019:1) menjelaskan bahwa pelatihan dengan teknik perilaku asertif efektif dalam meningkatkan harga diri yang rendah.

Berdasarkan penjelasan paragraf sebelumnya bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dapat dikembangkan dalam diri individu, karena perilaku asertif bukan faktor bawaan sejak lahir, melainkan perilaku yang dapat dikembangkan melalui dengan proses belajar. Yasdiananda (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang paling penting dalam berperilaku asertif adalah harga diri, karena harga diri dipandang sebagai salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit untuk dapat menghargai orang-orang disekitarnya

(Srisayekti dkk, 2015: 143). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memegang peran penting dalam kemunculan perilaku asertif. Karena perilaku asertif akan muncul apabila individu memiliki harga diri yang positif, maka akan tumbuh keyakinan dalam diri bahwa semua perilaku yang dilakukan itu sangat berharga bagi oranglain, sehingga individu akan mudah menyatakan pendapat dengan tegas, jujur, terbuka, dan berani mengatakan iya atau tidak tanpa adanya kecemasan dalam diri serta dapat menghargai atau menjaga perasaan oranglain. Berdasarkan paparan tersebut dapat kita pahami bahwa perlunya pelayanan bantuan untuk meningkatkan atau mengembangkan harga diri dan perilaku asertif agar siswa dapat berkembang secara ideal.

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan dalam pendidikan di sekolah yaitu sebagai salah satu komponen *student support service* yakni *men-support* perkembangan dalam aspek pribadi sosial, karir dan akademik siswa, melalui pengembangan program bimbingan dan konseling, bantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pemberian layanan (*responsive, preventif, kuratif* maupun *developmental*) serta pengembangan *system support* (Sugiyo & Endah, 2016 : 38). Sedangkan peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu pelayanan yang dilakukan konselor untuk melatih, mengembangkan serta meningkatkan harga diri maupun perilaku asertif, yaitu dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Sanjaya (Lubis, 2017:3) mengatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Sedangkan Prayitno (Sukma, 2018:50) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan diskusi atau bersosialisasi antar anggota kelompok, sehingga memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan penelitian Dewi (2017:8-14) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif. Sedangkan menurut penelitian Saputri & Wiryosutomo (2018:364) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan harga diri yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut memperjelas bahwa layanan bimbingan konseling menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan harga diri dan perilaku asertif.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam penelitian ini akan mengungkap hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa dan mengukur bagaimana kaitannya. Jika penelitian ini mengungkap bahwa harga diri memegang peran penting dalam berperilaku asertif, maka penelitian ini menjadi acuan untuk konselor dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan analisis statistik, sehingga memperoleh gambaran mengenai gambaran harga diri dan perilaku asertif pada siswa dalam bentuk angka atau skor. Menurut Creswell, (2012:13) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif sebagai pendekatan yang menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta dan menunjukkan gambaran hubungan antar variabel. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran dari hasil skor yang diperoleh dalam penelitian. Menurut Heppner(2008:224) metode deskriptif yaitu jenis

penelitian yang membantu mendefinisikan keberadaan dan menggambarkan karakteristik suatu fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan desain korelasional. Heppner, et al. (2008:244) menjelaskan desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antar dua atau lebih variable. Sedangkan menurut Arikunto (2010:121) mengungkapkan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variable atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang menguji keterkaitan antara dua variable. Dengan desain penelitian korelasional dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable harga diri dengan variable perilaku asertif pada remaja di SMAN 6 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau perubahan terhadap diri remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil gambaran umum harga diri dan perilaku asertif pada kelas XI SMAN 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020-2021 berjumlah 180 siswa, yang terdiri dari 74 siswa laki-laki dan 106 siswa perempuan. Berikut profil gambaran umum harga diri pada tabel 1 :

**Tabel 1**  
**Gambaran Umum Harga Diri Pada Siswa**  
**Kelas XI SMAN 6 Kota Tasikmalaya**

No	Skor	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 130$	0 – 130	Sangat Rendah	15	8%
2	$130 < X \leq 156$	131 – 156	Rendah	71	39%
3	$156 \leq X \leq 182$	157 – 182	Tinggi	84	47%
4	$x > 182$	183 – 200	Sangat Tinggi	10	6%
Jumlah				180	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa secara keseluruhan siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya mayoritas berda pada kategori tinggi artinya siswa memiliki evaluasi diri yang baik, seperti menerima kekurangan dan kelebihan pada diri, mampu mencapai harapan yang ingin dicapai dan mampu mengekspresikan diri dengan baik.

Sedangkan profil gambaran umum perilaku asertif pada kelas XI SMAN 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020-2021 berjumlah 180 siswa, yang terdiri dari 74 siswa laki-laki dan 106 siswa perempuan sebagai berikut pada tabel 2 :

**Tabel. 2**  
**Gambaran Umum Perilaku Asertif Pada Siswa**  
**Kelas XI SMAN 6 Kota Tasikmalaya**

No	Skor	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 122$	0 – 122	Sangat Rendah	13	7%
2	$122 < X \leq 145$	122 – 145	Rendah	82	46%
3	$145 \leq X \leq 168$	145 – 168	Tinggi	74	41%
4	$x > 168$	168 – 188	Sangat Tinggi	11	6%
Jumlah				180	100%

Berdasarkan hasil uji korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya dengan menggunakan *pearson* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics versi 25* menghasilkan nilai sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Korelasi**  
**Harga Diri dengan Perilaku Asertif**

		Harga Diri	Prilaku Asertif
Harga Diri	Pearson Correlation	1	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	180	74
Prilaku Asertif	Pearson Correlation	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, terlihat koefisien korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, sebesar 0,694 artinya korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif memiliki hubungan kuat karena mendekati angka 1. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya perilaku asertif dipengaruhi oleh harga diri yang tinggi.

## PEMBAHASAN

### Harga Diri

Berdasarkan data tabel hasil penelitian di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya Tahun ajaran 2020-2021, terlihat bahwa harga diri secara umum siswa kelas XI berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri pada siswa kelas XI di SMAN 6 Kota Tasikmalaya cukup tinggi yang berdasarkan aspek perasaan berharga (*power*), perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima (*significance*) dan kebijakan (*virtue*). Dengan kata lain siswa pada level ini sudah bisa mengekspresikan diri, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, menerima sebagai dirinya sendiri, dan memiliki kebiasaan patuh terhadap norma, kode etik sesuai dengan prinsip agama, tetapi siswa merasakannya tidak setiap hari (20-30 kali dalam 1 bulan), hal ini perlu ditingkatkan agar siswa memiliki harga yang sangat tinggi, karena siswa yang memiliki harga diri sangat tinggi hanya 10 siswa (6%), sebagian besar lagi siswa memiliki harga diri rendah sebanyak 71 siswa (39%) dan sangat rendah yaitu, sebanyak siswa 15 siswa (8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Oleh karena itu perlunya intervensi untuk meningkatkan harga diri siswa, agar mencapai harga diri yang optimal.

Coopersmith (Trisakti & Astuti, 2014:26) menyatakan bahwa harga diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Sedangkan menurut penelitian Nurjannah & Iqbal (2016:4) mengungkapkan bahwa remaja dengan harga diri rendah tidak dapat memahami dan menerima dirinya, karena dalam pikirannya selalu memunculkan informasi yang negatif atau irasional dan perasaan takut untuk mencobanya. Leary & MacDonald (Mruk, 2006:83) mengungkapkan bahwa dukungan empiris yang menghubungkan harga diri yang tinggi dengan berbagai jenis fenomena interpersonal.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa siswa yang memiliki harga diri tinggi disebabkan oleh keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu berarti dan berharga. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah karena siswa tidak memahami dan menerima dirinya,

sehingga muncul perasaan negatif terhadap diri sendiri, selain itu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah dukungan empiris. Menurut McLoed & Owens (Suhron, 2016:23) mengungkapkan bahwa faktor empiris yang mempengaruhi harga diri adalah usia, ras, etnis, pubertas, berat badan dan gender (jenis kelamin). Sedangkan menurut Coopersmith (1967:16) mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi harga diri adalah kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

### **Perilaku Asertif**

Berdasarkan data hasil penelitian, terlihat bahwa gambaran prilaku asertif secara umum pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, mayoritas berada pada kategori rendah dengan skor persentase 46% (82 siswa) dari 180 siswa. Pada level ini siswa tidak mampu untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran dirinya secara jujur, sehingga siswa sulit untuk berkata “tidak” terhadap apapun yang mereka tidak inginkan. Sedangkan siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 13 siswa (7%), sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 74 siswa (41%), dan pada kategori sangat tinggi hanya 11 siswa (6%).

Kecenderungan siswa berada pada kategori rendah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Rathus & Nevid (Muslikah & Astuti, 2019:174) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prilaku asertif adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan, situasi tertentu disekitar dan harga diri. Alberti & Emmons (Miasari, 2012:37) menjelaskan faktor yang mempengaruhi prilaku asertif, diantaranya yaitu, keluarga, lingkungan sekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, pola asuh orangtua dan kondisi sosial budaya.

### **Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif**

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan uji korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, dapat dilihat bahwa harga diri dengan perilaku asertif memiliki hubungan kuat dengan nilai sebesar 0,694. Berdasarkan ketentuan tabel dari pearson jika nilai uji korelasi mendekati angka 1 maka korelasi semakin sempurna. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi prilaku asertif karena pengaruh harga diri sangat kuat terhadap prilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya maka akan semakin rendah juga perilaku asertif yang akan dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil yang sesuai dengan perkiraan pada awal penelitian ini bahwa  $H_0$  diterima karena semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif oleh karena itu  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku asertif pada Siswa kelas XI SMAN 6 Kota tasikmalaya. Menurut Rathus (Firdaus, 2015) menyatakan bahwa munculnya perilaku asertif pada siswa karena memiliki harga diri yang positif, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa sikap yang dilakukannya sangat berharga.

Penelitian Cahyani & Mudaim (2017) Mengungkapkan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap prilaku asertif, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi variable perilaku asertif. Diperkuat oleh penelitian Gill & Maheshwari (2015) mengungkapkan bahwa prilaku asertif dan harga diri berkorelasi positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara harga diri dengan prilaku asertif. Dari penelitian ini mendapatkan hasil yang sama seperti penelitian sebelumnya yaitu ada hubungan yang positif antara harga diri dengan perilaku asertif.

Rathus (2009) menjelaskan definisi perilaku asertif sebagai berikut “Assertive behavior involves the expression of one’s genuine feelings, standing up for one’s legitimate rights, and refusing unreasonable requests. It means resisting undue social influences, disobeying arbitrary



authority figures, and resisting conformity to arbitrary group standards". Artinya perilaku asertif adalah tingkah laku yang memperlihatkan terkait dengan keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan secara jujur, terbuka dan apa adanya serta dapat mempertahankan hak-hak pribadi, menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Cawood (Sinaga, 2016) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak pribadinya tanpa kecemasan, mampu bersikap jujur dan langsung serta memperhitungkan hak-hak sendiri tanpa meniadakan hak orang lain. Sedangkan menurut Rathus (Rosita, 2008) munculnya perilaku asertif pada remaja disebabkan adanya penghargaan diri Self Esteem yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan paparan tersebut bahwa individu yang berperilaku asertif memiliki evaluasi diri atau perasaan berharga yang baik sehingga menimbulkan keyakinan pada diri terhadap perilaku yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan dalam penelitian di kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, bahwa siswa yang berperilaku asertif memiliki harga diri yang tinggi.

Rathus & Nevid (Muslikah & Astuti, 2019) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan asertifitas dipengaruhi oleh lingkungan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kebudayaan, situasi tertentu disekitar, dan harga diri. Artinya bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku asertif sangat global dan apabila lingkungannya dapat mendorong dan mengembangkan siswa untuk berperilaku asertif maka siswa akan mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur tanpa adanya rasa cemas. Tingkat pendidikan adalah penguat individu dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya tanpa menyinggung perasaan oranglain, karena dengan tingkat pendidikan semakin tinggi maka individu semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Sedangkan faktor jenis kelamin, pada umumnya wanita lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkap perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki, karena dipengaruhi oleh faktor budaya yang mengkondisikan bahwa wanita tidak boleh membantah laki-laki sebagai calon pemimpin, hal ini yang membuat wanita tidak mampu untuk berperilaku asertif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pengujian hipotesis, maka penulis berkesimpulan bahwa terdapat hubungan cukup kuat antara harga diri dan perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya dan berdasarkan dari tujuan penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka penulis dapat menjawab dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat variasi harga diri yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan variasi hasil penelitian bahwa siswa kelas XI mayoritas memiliki harga diri tinggi.
2. Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku asertif yang bervariasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya dengan mayoritas memiliki perilaku asertif yang rendah.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data menghasilkan nilai sebesar 0,69, artinya memiliki hubungan yang cukup kuat antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Asnita, Liana., Arneliawati., Jumaini. (2015). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Harga Diri Remaja Di Lembaga Pemasarakatan*. JOM, 2(2), 1231-1240
- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. California : Impact Publishers
- Ali & Asrori. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Audina, Aska, A. Bakar, Abu., Nurbaity. (2019). *Efektifitas Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa (MTsN 2 Aceh Besar)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 4(3), 1-6.
- Branden, N. (1992). *The Psychology of Self Esteem*. New York: Bartam Bools.
- Chaplin, J.P (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo
- Cahyani S. D & Mudaim. (2017). *Hubunngan harga diri (Self Esteem) dengan prilaku asertif peserta didik SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 206/2017*. Lampung : Semnasdik
- Creswell, John., W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, Karlina. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Prilaku asertif*. Indonesia Journal Guidance and Counseling : Theory and Application, 6(3), 8-14
- Feist, J., & Feist, J. G. (2013). *Theories of Personality : Terj. Handriatno*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gill, K., Kaur & Maheshwari, S.K. (2015). *Relationship Assertiveness Self Esteem among Nurses*. International Journal Health Sciences & Research, 5(6), 440-449
- Heppner, P., Paul. Kivlighan, Denis, M. Wampold, Brunce, E. (2008). *Research Design in Counseling*. America : Thomson, Books/Cole
- Hidayati N.W. (2016). *Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(2), 31-36
- Indrawati, E.S & Afanjaya, M.A. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang*. Jurnal Empati, 5(3), 529-532
- Kusmintardjo, Putri R.D, Arifin I. (2016). *Manajemen Transportasi Sekolah Pada SD Plus Al-Kautsar Di Kota Malang*. Journal 1(1) 1-20
- Lubis, Aisyah., Elita, Yessy., Afriyati, Vira. (2017). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA di Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah BK, 1(1), 1-9
- Mantiri, V. V. (2014). *Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal, 3(1), 1-13
- Miasari, Asri. (2012). *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada siswa SMP 2 Depok Yogyakarta*. Jurnal EMPHATY 1(1), 32-46
- Muslikah & Astuti D.W. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*. Jurnal bimbingan konseling, 5(2), 168-182
- Mruk C.J.(2013). *Self-Esteem and Positive Psychology : Researc, Theory, and Practice*. New York : Springer Publishing Company
- Qonita, R & Dahlia.(2019). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Unsyiah 2(1) 33-49

- Rathus, S. A. (2009) *Principles And Practice Of Assertive Training : An Eclectic Overview*. The Counseling Psychologist. 5(4)
- Srisayekti, Wilis., Setiady A.S. (2015). *Harga Diri Terancam dan Perilaku Menghindar*. Jurnal Psikologi, 42(2), 141-156
- Santrock. J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi ketigabelas) Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. J. W. (2007). *Adolescence. Remaja*. (Edisi Terjemahan Oleh Shinto B. Adelar; Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.
- Saputri, D.N & Wiryosutomo. (2018). *Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Harga diri*. Jurnal BK UNESA, 8(2), 364-372
- Suhron, M. (2016). *Asuhan Keperawatan : Konsep Diri : Self Esteem*. Bangkalan : UMPO Press
- Sukma, D. (2018). *Concept And Application Group Guidance and Group Counseling Base on Prayitno,s Paradigms*. Journal Konselor, 7(2), 49-54
- Shimizu, T., Kubota, S., Mishima, N., Nagata, S. (2004). *Relationship Between Self Esteem and Assertiveness Training Among Japanese Hospital Nurses*. Journal Of Occupational Health, 46(1), 296-298
- Sriyanto, dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. Jurnal Psikologi. 41 (1) : 74-88.
- Sinaga, Yohanna Viscanesia. (2016). *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dan Perilaku Cyberbullying Di Jejaring Social Pada Remaja*. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma
- Siregar, Masyoyani. (2017). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsultif Terhadap Smartphone Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi, 10(2), 174-181
- Sugiyo & Endah, Yekti. (2016). *Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling : Studi Kasus Di SMAN 1 Kota Semarang*. Journal Bimbingan Konseling 5(1), 37-46
- Trisakti, & Astuti, K. (2014). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Yang Authoritatif Dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Ilmiah Guru, No. 02/Tahun XVIII/November, 24-31.
- Taum Yoseph Y. (2016). *Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo : Sebuah Tanggapan Pembaca*. Jentera, 5(2), 23-41
- Wulandari R, Dwikurniasih, Loekmono L. (2018). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Prilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tenganan*. Jurnal Psikologi Konseling. 13 (2) 249-260
- Yasdiananda, E.w. (2013). *Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 merangin*. Jurnal RAP. 1(1) 102-112.